

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kota Gresik sebagai kota perdagangan regional dan internasional, pada masa Syah bandar Nyai Ageng Pinatih mencapai puncak keemasannya dapat dilihat dari adanya toponim yang terbesar di kelurahan Kebungson dan Pekelingan.¹ Gresik merupakan kota pelabuhan dan perdagangan di Nusantara yang menjadi titik simpul perdagangan internasional di kawasan paling timur Asia yang semakin lama semakin ramai. Semangat komunitas-komunitas sosial dan pengusaha-pengusaha pribumi yang terbentuk yang terlepas dari semangat kebangsawanan di Kota Gresik berkembang menjadi kota pelabuhan dan perdagangan yang menjadi pusat peradaban baru. Oleh karena itu, penulis ingin menulis mengenai sejarah usaha penyamakan kulit milik keluarga H. Oemar Achmad yang terdapat di desa Pekelingan serta kontribusi yang diberikan terhadap perkembangan ekonomi Islam di kampung kemas Gresik.

Pada saat zaman pemerintahan Belanda di Gresik, masyarakat pribumi mampu berdagang dan menguasai perdagangan hingga ke seluruh pulau Jawa terutama pada hasil penyamakan kulit. Tulisan ini hanya terbatas penulisannya selama transaksi yang terjadi dalam kurun waktu \pm 20 tahun yang terjadi mulai

¹ Loemaksono, *Sekilas Kisah Sejarah: Tiga Syahbandar Besar Gresik*, tanpa penerbit, 2012, hal 26.

pada tahun 1896 hingga 1916. Karena pada zaman itu mulai muncul pergerakan masyarakat pribumi khususnya kampung kemas yang mulai bermunculan untuk membuat usaha penyamakan kulit. Hubungan perdagangan pabrik penyamakan kulit hingga ke luar negeri dengan hasil industri masyarakat pribumi sendiri tanpa bergantung dengan pemerintah pada masa Kolonial.

Perdagangan penyamakan kulit pertama dirintis oleh H. Oemar bin Achmad, ia dikenal sebagai pedagang kulit yang berasal dari kampung Kemas Kota Gresik. Ia pertama kali mulai berdagang dengan membuka sebuah toko kecil di rumahnya yang letaknya di Kampung Kemas Desa Pekelingan. Selain berdagang kulit sebagai usaha utama beliau juga mempunyai kerja sampingan sebagai penangkar sarang burung walet. Usaha burung walet dipilih sebagai usaha sampingan karena penangkaran walet ini dirasa paling cocok untuk proses pengembangan penyamakan kulit. Dengan usaha perdagangan yang digeluti beliau dapat menyaingi usaha kulit yang dikelola oleh orang Belanda, bahkan orang-orang Belanda tersebut memesan kulit dari hasil kulit milik H.Oemar.² Sekitar tahun 1896 kesehatan H. Oemar mulai kurang baik karena faktor usia sehingga usahanya dalam hal penyamakan kulit diturunkan kepada anaknya yaitu pak Asnar, H. Djaelan, dan H. Djaenoeddin, selain itu juga masih ada anak-anak H. Oemar lain yaitu Muhsin, dan H. Abdul Ghoffar. Di tangan anak-anak H. Oemar usaha penyamakan kulit semakin maju dengan pesat dan sanggup

² <http://greensavitri.blogspot.com/2010/12/sejarah-gresik-dalam-arsip-arsip.html>. diakses pada tanggal 17 November 2012.

membuka cabang yang awalnya di Gresik dengan nama N. V. Kemas hingga membuka cabang di Surabaya dan di Kota Solo dengan nama Hadjie Djaelan & Co. Yang dirintis pada tahun 1900-an. Jaringan - Jaringan perdagangan penyamakan kulit ini meliputi: Surabaya, Sidoarjo, Lamongan, babat, Malang, Madura, Jember, Ponorogo, Batavia dan Weltreveden hingga keluar pulau Jawa.³

Setelah usaha mereka mulai maju dan selalu melakukan hubungan baik dengan mitra-mitra dagangnya yang berasal dari segala bangsa dan kota, maka mereka mulai menggunakan aksara latin baik dalam penggunaan penulisan surat dan pembukuan.⁴ Di zaman kolonial, semua peraturan yang dikeluarkan telah ditulis dengan menggunakan bahasa Belanda sehingga sebagian pengusaha besar mulai mempelajari bahasa Belanda karena hal ini sudah dianggap sebagai suatu keharusan.

Sekitar tahun 1900-an Hadji Djaelan kemudian mulai mengembangkan pabrik penyamakan kulit yang bermukim di Solo, hingga akhirnya Hadjie Djaelan ini memiliki hubungan yang erat dengan Sinuwun Ratu Solo yaitu Ratu Pakubuwono X. Karena saking tersohornya hadjie Djaelan ini hingga dikunjungi oleh Sinuwun Raja Solo ke Gressie. Hadjie Djaelan mewujudkan rasa hormatnya dengan menggelar permadani atau babut di sepanjang jalan dari Pendopo

³ <http://www.kampungkemas.com> Kampung Kemas, Gresik “Keindahan Masa Lalu di Kampung Kemas” Posted on 17 April 2012 by Pusaka Jawatimuran. co.id

⁴ <http://greensavitri.blogspot.com/2010/12/sejarah-gresik-dalam-arsip-arsip.html>.

Kadipaten Gresik hingga depan pintu rumahnya dimana panjangnya kurang lebih satu kilometer. Tidak diceritakan pada saat permadani itu di gelar, apakah ndak ada kuda yang lewat lalu be-ol?.⁵

Usaha penyamakan kulit yang mulai berkembang ini memiliki peran penting dalam mensejahterakan desa Pekelingan tepatnya kampung Kemas. Hal ini dapat di lihat ketika usaha penyamakan kulit dalam puncak kejayaannya, anak-anak H. Oemar Achmad memberikan kontribusi penting kepada masyarakat pribumi di Desa Pekelingan khususnya begi para muslim dengan membangun sebuah musholah yang bernama “Kemas” yang kemudian sekarang telah menjadi masjid yang bagus dan megah. Masjid ini di bangun oleh keluarga H. Oemar Achmad kemudian dihibahkan kepada penduduk setempat agar masyarakat muslim dapat beribadah dengan tenang dan *khusu*'. Selain itu anak-anak keluarga H. Oemar Achmad juga membangun sebuah sekolah untuk masyarakat Pribumi yang di kenal dengan nama “Ongko Loro” mengapa demikian karena sekolah hanya di tempuh dengan waktu dua tahun saja dengan di beri bekal sebuah ketrampilan agar hidup mereka dapat sejahtera. Selain itu hasil dari penjualan panyamakan kulit sebagian di sumbangkan di masjid untuk di berikan kepada orang-orang yang tidak mampu, di setiap tahunnya mereka juga mengadakan selamatan hal ini dilakukan selain untuk meminta agar

⁵ Dukut Imam Widodo, dkk, *Grissee Tempo Doeloe*, Gresik: Pemerintah Kabupaten Gresik, 2004, hal 211.

usahannya langgeng juga masyarakat dapat merasakan kebersamaan setelah sekian lama sibuk dengan pekerjaan.

Selain kontribusinya terhadap masyarakat pribumi seperti di jelaskan diatas, keluarga H. Oemar Achmad juga mengambil pekerja-pekerja dari bangsa pribumi muslim untuk menggarap penyamakan kulit. serta merekrut pengusaha *Home Industry* yang berbahan baku kulit untuk diolah menjadi bahan yang siap digunakan seperti: sandal, sepatu, ikat pinggang, tas, topi, dll. *Home industry* tersebut dapat digunakan membayar barang penyamakan kulit setelah barang itu laku di jual dipasaran tetapi keluarga H. Oemar Achmad tidak mengambil untung terlalu banyak karena sesuai dengan misinya yakni untuk mensejahterakan masyarakat pribumi yang mayoritas muslim agar tidak mengantungkan hidupnya kepada pemerintah Belanda. Untuk pembahasan lebih terperinci akan di bahas dalam bab-bab selanjutnya dalam pembahasan penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Dalam penjelasan di latar belakang masalah dapat ditarik beberapa pokok masalah agar pembahasan ini tidak menyimpang dan lebih terarah. Adapun yang dimaksud dengan perkembangan pabrik penyamakan kulit ialah ekspansi perdagangan pabrik penyamakan kulit yang berada di Gresik dan di Solo ke berbagai wilayah. Sedangkan Corporation sendiri memiliki arti sebuah perusahaan yang sekarang ini setara dengan CV atau perseroan terbatas. Maka penulis memfokuskan pada berbagai aspek yang mencakup ruang lingkup

pembahasan yang memperdalam tentang perkembangan pabrik penyamakan kulit Hadjie Djaelan & Co., dengan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Sejarah Terbentuknya Pabrik Penyamakan kulit Hadjie Djaelan & Corporation?
2. Bagaimana sejarah perkembangan perdagangan penyamakan kulit ke wilayah lain, hingga kemundurannya?
3. Bagaimana dinamika Ekonomi di kampung Kemas, Desa Pekelingan pada awal abad ke-20?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan sesuatu yang ingin dicapai dalam melaksanakan suatu kegiatan. Sebagai tujuan yang ingin dicapai harus jelas sebelum kegiatan dilaksanakan agar kegiatan tersebut sesuai dan terarah. Dalam pembahasan ini, penulis bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui biografi Hadji Djaelan
2. Untuk mengetahui bagaimana sejarah terbentuknya, perkembangan/keemasan perdagangan penyamakan kulit ke wilayah lain, hingga kemundurannya pada tahun 1896-1916.
3. Untuk mengetahui bagaimana dinamika Ekonomi di Kampung Kemas Desa Pekelingan pada awal abad ke-20.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini selain untuk memenuhi tujuan juga memiliki beberapa manfaat. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini ialah memberikan pengetahuan terhadap awal perkembangan ekonomi Kota Gresik melalui usaha penyamakan kulit milik keluarga H. Oemar Achmad, baik sebagai teritorial maupun sebagai fenomena sosial kultural. Adapun manfaat lain diantaranya:

1. Untuk menambah wawasan dalam bidang sejarah Lokal, terutama sejarah Kota Gresik dan perdagangannya.
2. Agar dapat menumbuhkan dan menciptakan rasa kecintaan terhadap sejarah.

E. Pendekatan dan Kerangka Teori

Pendekatan yang digunakan penulis lebih menggunakan teorinya sebagai alat untuk menganalisis fakta-fakta yang ditemukan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode historis-deskriptif, ini diperlukan untuk mengetahui sejarah lokal yang terjadi di daerah tersebut sebagai bagian dari peristiwa yang terjadi secara nasional. Untuk itu masyarakat merupakan bagian penting dari pelaku sejarah kebudayaan dan dapat memposisikan diri untuk membuat sebuah sejarah, bukan hanya larut dalam sejarah kebudayaan itu sendiri.

Dalam pembahasan ini penulis akan menggunakan model penulisan sejarah secara kronologis. Yang mana model ini melukiskan sebuah masyarakat atau individu sebuah masyarakat dari permulaan berdirinya sebuah usaha atau

dagang sampai menjadi masyarakat yang kompleks.⁶ Untuk itu penulis menggunakan teori Marx dan Weber sebagai acuan dalam penulisan sekripsi.

Marx mengemukakan masa-masa yang paling awal dari masyarakat, sebelum munculnya hak milik pribadi, ciri utama hubungan sosial adalah *perjuangan kelas*. Namun, bentrokan kepentingan-kepentingan ekonomis ini akan berakhir di dalam sebuah bentuk masyarakat yang tanpa kelas, bebas konflik dan kreatif yang disebut komunisme.⁷ Individu terpaksa mengubah lingkungan materialnya melalui kegiatan produktif untuk dapat bertahan hidup dan memenuhi berbagai kebutuhannya. Tetapi alat-alat produksi tidak tersebar secara merata di kalangan anggota masyarakat.⁸ Kritik yang mendalam terhadap etika kapitalis dan utilitarian. Ia merujuk pada karya Aristoteles, *Politics*: sebuah sepatu dibuat untuk di pakai bukan untuk dipertukarkan. Segala sesuatu punya alasan sendiri untuk ada, masing-masing tidak dapat saling disepadankan. Namun komodifikasi menjadikan segala hal bisa saling diukur- dua buah buku”sama nilainya” dengan satu jas, sama dengan makan empat piring. Segala sesuatu sayangnya memiliki harganya sendiri. Masyarakat borjuis, singkatnya, mereduksi nilai kemanusiaan menjadi nilai ekonomis dan mereka menyeragamkan berbagai perbedaan yang mestinya menjadikarakteristik kehidupan sehari-hari. Tenaga kerja tengelam menjadi benda-benda yang lantas menguasai kita menjadi lebih

⁶ Dudung Abdur Rohman, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999, hal 14.

⁷ Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial*. Yogyakarta: Kanisius, hal 134

⁸ Robert M. Z. Lawang, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994, hal 134

penting dari pada kita. Dan lebih mirip pemberhalaan, kita terjerumus ke dalam pemujaan atas dunia semu ini.⁹ Teori ini menganalisis kritis atas produksi kapitalis dari segi tertentu dan merupakan pelopor sosiologi industri modern. Dalam buku *Capital*, bukan merupakan sejarah kapitalisme. Namun juga terdapat sejarah pengaturan kerja, maksudnya lahirnya kapitalisme yang bersimbah darah lewat tindakan perubahan wilayah, pengambil alih diganti diambil alih.

Demikian pula karya *Weber* tentang *sosial action* mempunyai kedudukan sebagai exemplar terhadap kedua paradikma yaitu paradigma fakta sosial dan paradigma definisi sosial, sehingga memperoleh predikat sebagai “jembatan paradigma”.¹⁰ Weber merupakan tokoh revolusioner, dengan impiannya yang menginginkan pembebasan. Weber hidup dalam masa kehati-hatian, mawas diri, yang disertai dengan harapan yang bersahaja. Weber menganggap rasionalisasi sebagai proses yang tidak mungkin ditawar, tetapi sifatnya *ambivalen*. Bahwa warga modernitas memerlukan birokrasi, keadilan, legalitas dan administrasi, namun kesemuanya pada gilirannya justru menguasai kita.¹¹

Secara garis besar, inti teori tindakan komunikasi adalah sebagai berikut.

(1) Masyarakat akan berkembang bukan kearah kekuasaan tetapi kearah komunikasi rasionalitas bukan lagi teknik dan instrumental tetapi kearah komunikasi. Rasionalitas mendorong manusia melakukan perbuatan komunikatif

⁹ Peter Beilharz, *Teori-Teori Sosial: Observasi Kritis Terhadap Para Filosof Terkemuka*, cetakan II, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003, hal 275-276.

¹⁰ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009, hal 6.

¹¹ Peter Beilharz, *Teori-Teori Sosial: Observasi Kritis Terhadap Para Filosof Terkemuka*, cetakan II, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003, hal 364.

untuk meraih pengertian satu sama lain sehingga tercipta masyarakat yang komunikatif anggota saling berelasi untuk mencapai saling pengertian. (2) Berkomunikasi bukan dengan teror dan kekerasan, gangguan terhadap komunikasi menyebabkan kekerasan “patologi komunikasi” sehingga perlu akal budi dan tindakan untuk mencapai saling pengertian. (3) tindakan komunikasi mengarah pada suatu pencapaian yang lebih tinggi, lebih luhur, lebih bebas, dan lebih bernilai.¹²

Dalam skripsi ini teori Marx dan Weber secara aplikatif tergambar ketika H. Oemar Zainuddin merasa hidupnya membosankan karena saat itu ia bekerja sebagai pegawai pabrik bangsa Belanda. Pekerjaannya disibukkan dengan urusan dunia dengan bekerja dan bekerja dari pagi hari hingga larut malam. Ketika Hari kurban datang ia melihat banyak kulit hewan kurban yang menumpuk dan tidak dipergunakan sehingga ia memiliki ide untuk mengolah kulit menjadi bahan siap pakai. Kemudian ia membuka pabrik penyamakan kulit, atas usaha keluarga ini penyamakan kulit dapat menyebar hingga ke beberapa kota di pulau Jawa hingga dapat bersaing dengan pasar Belanda. Ini menggambarkan bahwa perjuangan kelas yang dilakukan oleh keluarga H. Oemar untuk melawan penindasan bangsa Belanda untuk memperoleh penghidupan yang lebih layak dan bebas kelas untuk bertahan hidup melalui kegiatan yang produktif.

¹²Bagong Suyanto dan M. Khusna Amal, *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*, cetakan pertama, Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2010, hal 322-323.

F. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa tulisan yang membahas tentang Dinamika Ekonomi Gresik pada awal abad ke-20, diantaranya:

1. Oemar Zainuddin, dengan judul “Kota Gresik 1896-1916: Sejarah Sosial Budaya dan Ekonomi”. Dalam buku ini penulis lebih menerangkan tentang bagaimana latar belakang sejarah kota Gresik sebagai perdagangan Regional dalam pengembangan Ekonomi dan perdagangan Kota Gresik yang terjadi pada tahun 1896-1916. Serta sedikit menerangkan mengenai nilai-nilai kebudayaan yang terkandung di dalam tradisi Kota Gresik.
2. Buku yang ditulis oleh Dukut Imam Widodo dkk, dalam buku yang berjudul *Grissee Tempo Doeloe*. penulis sedikit membahas tentang alur cerita mengenai perjalanan Hadjie Djaelan. serta dalam bahasannya juga menceritakan sedikit mengenai silsilah keturunan H. Djaelan. menurut informasi yang saya terima dari pak Oemar Zainuddin bahwa data yang di tulis dalam buku *Grissee Tempo Doeloe* kurang valid sehingga saya tidak diperbolehkan untuk menggunakan buku tersebut.

Sementara dalam tulisan skripsi ini lebih memfokuskan pada bagaimana sejarah awal terbentuknya penyamakan kulit Hadjie Djaelan & Co serta ekspansi pabrik kulit di Gresik ke wilayah lain hingga kemunduran pabrik penyamakan kulit milik H. Oemar Achmad dan bagaimana dinamika ekonomi masyarakat Desa Pekelingan, kampung Kemasan Gresik terutama dalam bisnis penyamakan kulit pada awal abad XX.

G. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah

Pengumpulan Sumber (heuristik)

Sumber dapat di kaji dengan studi kepustakaan. Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh pertama dengan cara berbincang-bincang secara langsung kepada pak Oemar Zainuddin. Beliau merupakan keturunan ke tiga dari Hadjie Oemar Bin Achmad. Semua berawal ketika saya mencoba untuk *browsing* melalui *google*, ketika itu saya sedang mencari untuk tugas mata kuliah. Tapi saya tidak sengaja menemukan sebuah posted tentang penyamakan kulit di dalam hati ingin timbul rasa penasaran. Kemudian saya membaca isi dari makalah tersebut lalu terbenak dipikiran untuk dijadikan topic dalam skripsi. Kemudian saya mencatat alamat dan nama narasumber yang akan di teliti. Kebetulan alamat tersebut di Gresik yah lumayan dekat dengan rumah, kemudian pada hari minggu tanggal 30 Juni 2013 saya berinisiatif untuk mencari alamat rumah pak Oemar Zainuddin. Ketika saya kerumahnya tepat di depan gang tertulis nama kampong kemas di sebuah tugu yang berwarna merah. Ketika saya masuk kedalam kampong tersebut, pemandangan di sekitar tampak bangunan-bangunan tua yang berumur puluhan tahun masih berdiri kokoh terawat. Bangunan di sekitarnya menggambarkan jelas bahwa bangunan tersebut berdiri saat zaman penjajahan Belanda. Ketika saya sampai di depan rumah pak Zainuddin saya di sambut rama oleh dia, saya berbincang-bincang dengan pak

Zainuddin perihal maksud saya yang akan membahas tentang usaha penyamakan. Pak Zainuddin member peluang lebar untuk membahas, beliau berkata, ”saya ini sudah tua, kalau kamu mau bahas saya tidak apa-apa, baru kamu mahasiswa IAIN yang kemari saya terkejut.” Melihat perkataan beliau saya merasa miris bagaimana mungkin ada fakta sejarah seperti ini masih belum ada yang membahas. Kemudian saya semakin bersemangat untuk membuatnya menjadi topik skripsi. Kemudian beliau memperlihatkan etikat baik kepada saya lalu saya di beri contoh replika surat jual beli yang kemudian saya lihat dan saya pelajari.

Namun ini masih awal dan masih banyak melalui beberapa tahapan. Langkah awal yang saya lakukan adalah ingin memotret data manuskrip yang asli namun itu bukan hal yang muda. Untuk akhirnya dapat memperolehnya saya berbicara dengan pak Zainuddin tetapi beliau menolaknya dengan alasan masih mahasiswa takut hilang atau tercecer. Akhirnya saya tidak kehabisan akal, saya mengajak ayah saya tercinta sebagai penguat agar di percaya akhirnya diperbolehkan oleh pak Zainuddin dengan perjanjian kalau ada kehilangan ayah saya yang bertanggung jawab menggantinya. Saya memotret manuskrip tidak semua dapat di potret, saya melakukan pemotretan secara bertahap karena data manuskrip yang asli tidak diperbolehkan di bawa sekaligus tetapi saya di perbolehkan membawa dalam sehari sekitar 20 data surat dan jumlah surat yang ada \pm 300 data. Untuk mempersingkat waktu saya mengambil di pagi hari kemudian di foto lalu mengembalikan dan mengambil siang hari yang

selanjutnya dengan harapan dapat cepat selesai dan tidak memakan waktu yang lama. Data atau manuskrip yang berupa surat jual-beli, kwitansi, pajak, dll.

Kemudian data surat tersebut selesai di foto dengan format RAW satu persatu kemudian di convert menjadi format TIFF lalu edit dengan menggunakan software adobe photoshop CS 6 Portable yang mana kemudian agar dapat digunakan sebagai rujukan dalam skripsi. Selain sumber-sumber yang didapat selain data tersebut di atas juga terdapat foto-foto penting yang terjadi dalam proses pengiriman maupun pemesanan yang terjadi seperti gambar stasiun kereta api, kantor pos, pabrik N. V. Kemasan, kantor telegram (yang sekarang telah berubah bentuk tidak seperti aslinya), dan rumah-rumah yang dulu ditempati serta foto Gajah Mungkur sebagai saksi mati terjadinya suatu sejarah. Untuk langkah selanjutnya data di klasifikasikan sesuai dengan masalahnya. Kemudian dilakukan kritik melalui kritik eksternal (pengkajian pada sumber) dan kritik internal.

Selain itu, data tidak hanya berupa foto-foto, saya juga melakukan wawancara dengan H. Oemar Zainuddin, sekitar \pm 35 pertanyaan sebagaimana yang tercantum dalam lampiran dan saya merekannya kemudian disimpan dalam format mp3. Saya melakukan proses ini kurang lebih sekitar 2 minggu dan dengan 3 kali perekaman. kemudian, karena saya lebih fokus pada H. Djaelan maka, kemudian saya di rujuk oleh pak H. Oemar Zainuddin kepada H. Syamsuddin Noor untuk wawancara ia adalah keturunan ke-2 dari Hadjie Djaelan, ia berumur 76 tahun kemudian mulai menulis skripsi.

H. Sistematika Bahasan

Sistematika bahaasan yaitu pengungkapan alur bahaasan sehingga dapat diketahui logika penyusunan dan koheren antar satu bagian dengan bagian yang lainnya. Sistem penulisan ini merupakan kerangka yang menggambarkan isi secara global yang tersusun. Sehingga akan nampak hubungannya yang sistematis antara bab awal dengan yang lainnya, dapat dikemukakan sebagai berikut:

- BAB I : pada bab ini berisi tentang pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metodologi penelitian dan sistematika bahaasan.
- BAB II : penulis akan menerangkan secara deskriptif tentang biografi Hadjie Djaelan.
- BAB III : pada bab ini peneliti akan menerangkan tentang menganalisis terhadap bagaimana sejarah terbentuknya, perkembangan/ keemasan perdagangan penyamakan kulit hingga ke wilayah lain, sampai kemundurannya yang terjadi pada tahun 1896-1916?
- BAB IV : pada bab ini peneliti akan menerangkan bagaimana Dinamika Ekonomi di Kampung Kemasan Desa Pekelingan pada abad 20.
- BAB V : peneliti akan menerangkan tentang kesimpulan dan saran yang ditulis pada bagian penutup sebagai akhir dari sebuah pembahaasan.